

## KONTEKSTUALISASI KEHIDUPAN MASA PRA-AKSARA DI INDONESIA: ANALISIS BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH

M.S. Mitchel Vinco

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia  
kamudaponti@gmail.com

**Abstract:** *This article aims to describe and analyze the contextualisation of the author of a textbook on lessons of Indonesia history. The book became a mandatory handbook for students from 2016 until this time. This article takes one of themes in the textbook lesson as a discussion material, that is life of prehistory in Indonesia. The method used in this article is critical discourse analysis. The paradigm used in this article is the paradigm of social definition, social interpretation, dan postmodernism paradigm. The argument and critiques in this article based on three paradigms like that. The conclusion of this article is still relatively much to be found contextualized by textbook authors who use positivism paradigm without considering the existence of other paradigms. The author of a textbook also makes a single conclusion, whereas the 21st century ability expected of learners is a variety of perspectives.*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontekstualisasi yang dilakukan penulis buku teks pelajaran sejarah Indonesia. Buku tersebut menjadi pegangan wajib bagi peserta didik sejak tahun 2016 sampai saat artikel ini ditulis. Artikel ini mengambil salah satu tema di dalam buku teks pelajaran sebagai bahan pembahasan, yaitu kehidupan masa praaksara di Indonesia. Metode yang digunakan di dalam artikel ini adalah analisis wacana kritis. Paradigma yang digunakan di dalam artikel ini adalah paradigma definisi sosial, interpretasi sosial, dan posmodernisme. Penilaian-penilaian dan kritik-kritik di dalam artikel ini berdasarkan ketiga paradigma tersebut. Kesimpulan dari artikel ini adalah masih relatif cukup banyak ditemukan kontekstualisasi oleh penulis buku teks yang menggunakan paradigma positivisme tanpa mempertimbangkan keberadaan paradigma lainnya. Penulis buku teks juga melakukan penarikan kesimpulan yang tunggal, padahal kemampuan abad ke-21 yang diharapkan dari peserta didik adalah kekayaan perspektif.

**Kata Kunci:** Analisis wacana kritis, kontekstualisasi, praaksara, buku teks.

### PENDAHULUAN

Sjamsuddin (2005) mengutip ATEEC (*Advanced Technology Environmental Education Committee*) mengatakan bahwa para peserta didik akan belajar dengan baik dan menguasai apa yang mereka telah pelajari ketika: (1) mereka tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (2) pembelajaran mengandung konsep-konsep yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman penulis secara empiris membenarkan apa yang dikatakan Sjamsuddin, bahwa peserta didik belajar dengan antusias ketika mereka mengalami ketertarikan pada penampilan pendidik, materi, media, dan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu, peserta didik juga mengalami ketertarikan dengan wacana-wacana yang dekat dengan diri mereka seperti kebudayaan populer, permasalahan remaja, permasalahan lingkungan di sekitar mereka, sejarah lokal, dan pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran sejarah terutama dengan materi sejarah manusia pada masa praaksara merupakan lingkup materi yang waktunya sangat jauh dengan anak-anak saat sekarang. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang merasa memiliki keterkaitan dengan pembelajaran manusia praaksara. Kontekstualisasi merupakan sebuah cara untuk mengaitkan konteks yang awalnya di luar subyek, menjadi konteks yang dapat dimengerti oleh subyek. Dengan melakukan kontekstualisasi, pembaca akan memahami makna dari sebuah teks sesuai dengan semangat zamannya.

Meskipun demikian, artikel ini tidak membahas tentang kontekstualisasi yang dilakukan peserta didik dalam membaca sebuah tema dalam buku teks. Artikel ini justru ingin menganalisis kontekstualisasi yang dilakukan penulis buku. Artikel ini akan melakukan analisis terhadap pilihan-pilihan diksi yang digunakan penulis buku teks dan menganalisis

pengaruh apa yang dapat muncul dari pilihan diksi tersebut. Dalam melakukan analisis tersebut, penulis artikel ini sangat memperhatikan diksi-diksi yang mengandung unsur 'menilai' yang dilakukan oleh penulis buku teks. Hal tersebut dilandaskan dengan dasar logika bahwa ketika seseorang menilai dia akan melakukan kontekstualisasi untuk menghubungkan berbagai pengalaman. Dengan memperhatikan pilihan-pilihan kata yang mengandung penilaian, artikel ini akan menganalisis kontekstualisasi buku teks.

## KAJIAN TEORI

### 1. Analisis Wacana Kritis

Sebagai sebuah pendekatan penelitian, analisis wacana memiliki sejumlah metode analisis yang berkembang dari teori-teori wacana, teori-teori linguistik, dan bahkan dari teori-teori sosial (Hamad, 2007). Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang menurut Hamad lebih dekat dengan teori-teori sosio-linguistik, yang dipengaruhi teori-teori marxisme, neo-marxisme, dan psikoanalisis.

Analisis Wacana Kritis mencoba merangkai unsur linguistik bersama-sama dengan unsur non-linguistik untuk menciptakan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non-linguistik ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan berbagai kepentingan lainnya. Komponen non-linguistik itu akan membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, berkepercayaan, dan cara memberi penilaian antara individu dalam mengenali diri atau melabeli orang lain.

Hamad (2007) membuat pembagian berdasarkan perspektif analisis wacana yaitu:

- 1) Berdasarkan metode ada dua jenis: (a) analisis wacana sintagmatis yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (sintaksis); dan (b) analisis wacana paradigmatis yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna yang lebih besar.
- 2) Berdasarkan bentuk analisis ada dua jenis: (a) analisis wacana linguistik yang memberi analisis menggunakan salah satu metode analisis wacana di atas; dan (b) analisis wacana sosial yang menganalisis menggunakan teori tertentu

dan paradigma tertentu di luar teori linguistik.

- 3) Berdasarkan level analisis ada dua jenis: (a) analisis hanya pada level naskah; dan (b) analisis wacana kritis yang menganalisis naskah berdasarkan konteks sosial dan konstruksi sejarah.

Artikel ini mempertimbangkan berbagai masukan dari Hamad (2007) akan menggunakan analisis wacana kritis, dengan metode analisis wacana paradigmatis, dan dengan bentuk analisis wacana sosial.

Analisis wacana paradigmatis dalam artikel ini akan melihat pilihan-pilihan kata (diksi) yang digunakan penulis buku teks untuk menarik hubungan antara masa lalu dengan masa kini (mengontekstualisasikan). Analisis wacana sosial dalam artikel ini akan menggunakan teori-teori sosial seperti pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan teori-teori sosial untuk menganalisis pilihan-pilihan wacana yang digunakan penulis buku teks. Analisis wacana kritis dalam artikel ini akan menganalisis naskah di dalam buku teks berdasarkan konteks sosial dan konstruksi sejarah.

### 2. Pembelajaran Kontekstual

Konteks berarti hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide atau pengetahuan awal seseorang yang diperoleh dari berbagai pengalamannya sehari-hari (Hasnawati, 2006). Oleh karena itu, kontekstual berarti berkaitan dengan atau bersifat konteks. Hasnawati memberikan contoh konteks dengan membandingkan dua orang anak yang diminta mengambil telur. Anak yang pertama karena hidup di kota akan menuju ke lemari es (kulkas), sedangkan anak kedua yang hidup di desa pertanian akan menuju ke kandang ayam. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa konteks sangat berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman masing-masing orang. Hal tersebutlah yang dalam artikel ini disebut konteks sosial dan konstruksi sejarah.

Pembelajaran kontekstual merupakan filosofi yang mendasarkan pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan penuh dengan proses (Sihono, 2004). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta,

konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Nurhadi dalam Hasnawati (2006) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar-mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengandung prasyarat yang berbeda di setiap tempat, yaitu keberadaan pengalaman (konstruksi sejarah) yang sangat beragam.

Dalam penulisan artikel ini yang dimaksud kontekstual adalah kaitan antara materi sejarah yang membahas tentang peristiwa di masa lalu, dengan kehidupan peserta didik di masa kini. Dalam artikel ini penulis akan mengedepankan materi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, yang akan penulis analisis hubungan kontekstual materi tersebut dengan kehidupan masa kini di sekitar peserta didik. Mengapa memilih materi kehidupan masa praaksara? Karena materi praaksara merupakan materi yang fakta-faktanya berasal dari zaman yang sangat lampau, mulai dari jutaan sampai puluhan ribu tahun yang lalu. Hal ini menjadikan materi kehidupan masa praaksara tidak secara langsung berhubungan dengan peserta didik. Namun, pembelajaran sejarah tetaplah harus berdaya guna, sehingga kontekstualisasi materi sejarah kehidupan masa praaksara harus dilakukan.

### 3. Konstruktivisme Jerome Bruner

Bruner pernah mengatakan demikian, "*Though it is obvious to say that the child is born into a culture and formed by it, it is not plain how a psychological theory of cognitive development deals with this fact*" (Takaya, 2008). Pendapat Bruner tersebut merupakan sindiran bagi perkembangan teori psikologi, khususnya teori psikologi pendidikan dan pembelajaran pada masa sebelum Bruner. Dia secara tersirat mengatakan bagaimana mungkin ilmuwan tidak menyadari bahwa peserta didik sangat dipengaruhi kebudayaan dan terlibat aktif dalam kebudayaan di sekitarnya. Peserta didik bukanlah kertas kosong sepanjang hidupnya.

Kebudayaan selalu membayangi di masa lalu dan terus berusaha menggapai ke masa depan.

Menurut Bruner kebudayaan mempengaruhi bagaimanakeputusan tercipta dalam pikiran manusia dan manusia tersebut juga dapat menciptakan kebudayaan. Seperti katanya, "It provides us with the toolkit by which we construct not only our worlds but our very conception of our selves and our powers" (Smith, 2002). Selain itu dalam Takaya (2008), Bruner juga berpendapat, "*Culture is the context in which individual members make sense of and appraise incidents and phenomena.*"

Dengan demikian, peserta didik menurut konsep kebudayaan Bruner berarti individu yang organis, yang bertumbuh melalui ransangan dari kebudayaan di luar dirinya, tetapi juga merespon secara dinamis menggunakan pengetahuannya yang sudah ada (konstruksi sejarah) dan menghasilkan kebudayaannya sendiri sesuai konteks sosial. Hal itu juga berarti peserta didik akan menanggapi diksi-diksi yang diperolehnya dari berbagai dimensi pembelajaran mereka, termasuk juga buku teks pembelajaran. Peserta didik sangat dihargai gagasannya berdasarkan teori Bruner.

### 4. Paradigma Definisi Sosial, Interpretasi Sosial, dan Posmodernisme

Ritzer (2007) mengemukakan pendapat berdasarkan pembahasan paradigmatik Thomas Kuhn, sehingga menghasilkan wacana yaitu sosiologi sebagai ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Menurutnya sosiologi sepanjang sejarahnya sudah membentuk partai-partai paradigmatik, yang seakan-akan saling berebut pengaruh, bahkan berebut kekuasaan. Ritzer kemudian berpendapat bahwa tidak selayaknya terjadi perpecahan antara paradigma keilmuan karena pembahasan tentang hubungan manusia adalah kompleks, sehingga wajar saja terjadi perbedaan pandangan, perspektif, dan atau pradigma. Kerja sama antar paradigma keilmuan justru sangat diperlukan.

Ritzer (2007) membagi paradigma di dalam sosiologi menjadi tiga yaitu: a) fakta sosial; b) definisi sosial; c) perilaku sosial. Fakta sosial dengan tokoh-tokoh seperti Durkheim, Marx, Parson, Merton, Dahrendorf menganggap yang terpenting dari pembahasan sosiologi adalah fakta yang tampak, yang jelas, yang tidak meragukan, dan

obyektif. Definisi sosial dengan tokoh-tokoh seperti Weber, Mead, Blumer, Goffman berpendapat bahwa yang terpenting adalah proses pendefinisian dalam benak manusia terhadap fakta sosial, sehingga kajian paradigma ini adalah subyektif, relatif, penuh narasi dan pemaknaan. Sementara pendukung paradigma perilaku sosial adalah Skinner dan para psikolog aliran behaviorisme.

Paradigma fakta sosial sepanjang perkembangan sosiologi modern dan kontemporer, bersama dengan naiknya pamor kajian-kajian eksakta, menjadi paradigma yang paling banyak digunakan di dunia. Hal ini disebabkan oleh salah satunya karena klaim obyektifitas dan bebas nilai dari paradigma ini. Namun, dengan perkembangan zaman paradigma definisi sosial juga mulai mendapat tempat. Hal itu justru karena klaimnya yang relatif dan subyektif dapat mendorong munculnya perasaan (emosi) dan berguna dalam interpretasi di dunia kreatif dan artistik. Poloma (2010) berpendapat senada dengan Ritzer, hanya saja dia membagi paradigma sosiologi menjadi: a) realitas sosial (banyak kesamaan dengan fakta sosial); b) interpretasi sosial (banyak kesamaan dengan definisi sosial); c) evaluasi sosial.

Paradigma posmodernisme muncul sebagai oposisi bagi paradigma modern yang cenderung positivis dan strukturalis. Paradigma positivis yang beranggapan masyarakat bergerak secara linier, selalu mengarah ke situasi yang lebih baik, relatif sangat dominan di dunia akademis. Demikian pula paradigma strukturalis begitu dominan dengan pandangan yang beranggapan segala sesuatu memiliki struktur.

Posmodernisme dan atau posstrukturalisme berusaha mengisi celah-celah dari kedua paradigma dominan tersebut. Posmodernisme beranggapan tidak selalu gerakan masyarakat bersifat linier, dan tidak selalu struktur sosial dapat dipetakan dengan tepat. Banyak aspek yang mengandung berbagai tindakan, pemikiran, dan benda yang spesifik yang mempengaruhi masyarakat.

## PEMBAHASAN

### 1. Identitas Buku

Judul : Sejarah Indonesia.  
Penulis : Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih, dan Sadirman.

Penelaah : Mohammad Iskandar,  
Hariyono,  
Mumuh Muhsin Zakaria,  
Baha'Uddin.

Tahun terbit : 2016

Halaman : viii + 280

Jika membaca halaman-halaman awal buku teks pembelajaran ini, pembaca akan disajikan dengan tulisan mengenai disklaimer, berikut kutipannya:

“Buku ini merupakan buku teks pembelajaran untuk peserta didik, yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka menerapkan Kurikulum 2013 ... Buku ini merupakan ‘dokumen hidup’ yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman ” (Gunawan dkk, 2016)

Berdasarkan kutipan tersebut jelas buku yang digunakan bukan hanya menggambarkan intersubyektivitas para penulisnya, tetapi juga mengandung kepentingan pemerintah. Hal itu dikarenakan pemerintah yang menerbitkan dan menyunting buku teks tersebut. Dengan demikian jika kita menganalisis wacana ideologis di dalam buku teks tersebut, maka ideologi pemerintah dapat juga diketahui. Kritik-kritik di dalam artikel ini merupakan usaha untuk membangun buku teks tersebut dengan semangat kebutuhan dan perubahan zaman.

## 2. Kontekstualisasi Masa Praaksara

### a. Posisi Geografis Indonesia

Berdasarkan pilihan-pilihan diksi pada buku teks pembelajaran sejarah yang menjelaskan perkembangan Indonesia pada masa praaksara terdapat teks seperti berikut:

“Penduduk di Kepulauan Indonesia baru memasuki masa aksara sekitar abad ke-5 M. Hal ini jauh lebih terlambat bila dibandingkan di tempat lain misalnya Mesir dan Mesopotamia yang sudah mengenal tulisan sejak sekitar tahun 3.000 SM” (Gunawan dkk, 2016)

Teks tersebut mengandung pilihan kata ‘Hal ini jauh lebih terlambat bila dibandingkan di tempat lain ...’ Pilihan kata ‘jauh’ dan ‘lebih’



dapat diartikan sebagai kekalahan mentalitas. Apalagi hal tersebut tidak diperjelas dengan teori-teori sosial kontemporer yang menempatkan tiap-tiap kebudayaan pada konteks lingkungan mereka masing-masing. Dewasa ini kajian tentang kebudayaan tidak lagi menempatkan sebuah kebudayaan lebih tinggi dari kebudayaan lainnya. Kebudayaan dalam sudut pandang kontemporer, merupakan keanekaragaman relativitas yang memiliki nilai-nilai sesuai konteks sosial dan konstruksi sejarah di lingkungan kebudayaan itu lahir. Pandangan relativitas terhadap budaya tampak dalam teori-teori dari paradigma definisi sosial (Ritzer, 2007) atau paradigma interpretatif (Poloma, 2010).

Diamond (2012) melalui penelitian kualitatif yang mendalam di berbagai belahan dunia, terutama di Pulau Papua, bahkan melihat tradisi-tradisi lokal yang berkembang selama ratusan bahkan ribuan tahun memiliki daya kelenturan dan keselarasan yang baik dalam menghadapi berbagai masalah sosial di lingkungan tersebut. Padahal wilayah-wilayah yang Diamond datangi merupakan wilayah-wilayah dengan stigma negatif dari sudut pandang teori modernitas arus utama.

Peserta didik yang membaca kalimat bahwa kebudayaan Indonesia ‘jauh lebih terlambat’ dibandingkan kebudayaan di daerah lain dapat menafsirkan bahwa Indonesia lebih rendah dari daerah lain atau negara lain. Padahal perbedaan waktu masuknya sebuah daerah ke dalam masa aksara memiliki kisah-kisah yang unik dan menarik untuk dikaji. Masuknya sebuah kebudayaan masyarakat ke dalam masa aksara bukanlah perlombaan, melainkan keunikan yang syarat dengan kearifan lokal.

Berikutnya dapat disimak kutipan teks lainnya seperti berikut:

“Perbenturan lempeng-lempeng tersebut menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Namun semuanya telah menyebabkan wilayah Kepulauan Indonesia secara tektonis merupakan wilayah yang sangat aktif dan labil hingga rawan gempa sepanjang waktu” (Gunawan dkk, 2016).

Teks tersebut mengandung pilihan kata yang dapat dianalisis yaitu: ‘Namun semuanya telah menyebabkan wilayah Kepulauan Indonesia ...’

Pilihan kata ‘semuanya’ dapat mengakibatkan peserta didik menyimpulkan dan menjustifikasi bahwa seluruh wilayah Indonesia rawan gempa. Hal ini mengerdilkan keunikan wilayah-wilayah Indonesia yang terdiri dari wilayah vulkanis, tektonis, dan yang tidak termasuk keduanya. Wilayah yang tidak termasuk jalur gempa karena tidak dilalui oleh jalur lempeng India-Australia, Eurasia, Pasifik, dan Filipina adalah Pulau Kalimantan bagian Barat dan Selatan. Keanekaragaman wilayah tektonik, vulkanik, dan yang tidak termasuk kedua hal itu merupakan potensi Bhineka Tunggal Ika yang tidak melulu menyoal keragaman kebudayaan, tapi juga keragaman geografis.

#### **b. Perkembangan Manusia Awal di Indonesia**

Berikutnya artikel ini akan menganalisis kontekstualisasi materi sejarah praaksara di Indonesia yang terkait dengan manusia purba. Berikut kutipan yang akan dibahas:

“Sejak zaman ini [Holosen] mulai terlihat secara nyata adanya perkembangan kehidupan manusia, meskipun dalam taraf yang sangat sederhana baik fisik maupun kemampuan berpikirnya ... Beruntung kita bangsa Indonesia memiliki temuan berbagai macam jenis manusia purba beserta hasil-hasil kebudayaan (Gunawan dkk, 2016).”

Pilihan kata yang akan dianalisis adalah ‘taraf yang sangat sederhana baik fisik maupun kemampuan berpikirnya’. Hal ini sama seperti sebelumnya memosisikan peserta didik untuk menjustifikasi sebuah kebudayaan sebagai lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Padahal jika memosisikan manusia purba dalam konteks waktu praaksara, maka tantangan dan kemampuan untuk keluar dari masalah lingkungan sudah sangat kompleks, seperti halnya di masa kini.

Pandangan yang kerap kali mengandaikan masa sekarang lebih baik dari masa lalu dipengaruhi oleh paradigma positivisme, yang dikenalkan oleh Comte. Pandangan positivisme percaya, melalui berbagai riset, bahwa dunia ini selalu bergerak secara linier ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, menurut pandangan ini masa sekarang lebih baik, lebih modern, lebih kompleks dibandingkan masa lalu. Padahal perkembangan

paradigma saat ini sudah relatif banyak mengkritik positivisme. Selain paradigma definisi sosial dan interpretatif, paradigma posmoderisme dan atau post-strukturalisme juga mengkritik, selain itu paradigma strukturalisme kontemporer seperti teori-teori kritis juga mengkritik positivisme. Masa lalu, masa sekarang, dan masa depan merupakan sesuatu yang sama-sama kompleks dan unik.

Selain itu kata 'beruntung' di dalam kutipan di atas dapat menampikkan peran keras para arkeolog untuk menemukan fosil-fosil. Peran ilmuwan yang menemukan fosil-fosil dalam buku tersebut dianggap pekerjaan yang penuh keberuntungan. Padahal penemuan-penemuan para arkeolog dan paleontolog merupakan hasil kerja ilmiah dengan metodologi yang ketat dan terukur. Penemuan benda-benda purbakala tidak sesederhana seperti menemukan keping uang logam di jalan raya. Eugene Dubois sebagai contoh, menggali berbagai literatur sampai dia menentukan lokasi penggaliannya adalah di Sumatera dan Jawa. Pendidik tidak dapat diajarkan bahwa kesuksesan merupakan buah dari keberuntungan.

Berikutnya penulis akan menganalisis kutipan dari buku teks pembelajaran, yang membahas masyarakat Proto Melayu berikut ini:

"Kehidupan mereka yang terisolasi itu menyebabkan ras Proto Melayu sedikit mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu maupun Islam dikemudian hari. Para ras Proto Melayu itu kelak mendapat pengaruh Kristen sejak mereka mengenal para penginjil yang masuk ke wilayah mereka untuk memperkenalkan agama Kristen dan peradaban baru dalam kehidupan mereka (Gunawan dkk, 2016)."

Dalam teks ini penulis buku teks, yang juga menggambarkan pandangan pemerintah, kembali melakukan justifikasi dan generalisasi yang mendiskreditkan golongan tertentu. Difusi kebudayaan, asimilasi kebudayaan, akulturasi, enkulturasi, sinkretisme kebudayaan bukanlah konsep-konsep dengan penjelasan tunggal dan kaku. Perubahan kebudayaan kelompok-kelompok Proto Melayu tidak dapat dijelaskan hanya dengan diksi 'kehidupan mereka yang terisolasi.' Relatif banyak potensi penjelasan kritis yang hilang, yang seharusnya menggambarkan kekayaan interpretasi

Pada salah satu masyarakat Proto Melayu yaitu Dayak, dapat ditemukan pengaruh-pengaruh Hindu, terutama di daerah-daerah hulu sungai. Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat berdasarkan penelitian Sjamsuddin (2013) justru berasal dari perkawinan dengan suku-suku Dayak. Seharusnya mengenai sebagian besar masyarakat Proto Melayu beragama Nasrani juga dapat dijelaskan dengan teori-teori yang bervariasi dan terbuka, bukan hanya dengan penjelasan tunggal bahwa agama Kristen dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa.

Pengaruh paradigma positivisme kembali muncul di buku teks yang dituang pada kutipan berikut ini:

"Mereka seringkali disebut juga orang-orang Dongson. Peradaban mereka lebih tinggi daripada ras Proto Melayu. Mereka dapat membuat perkakas dari perunggu" (Gunawan dkk, 2016).

Kutipan ini juga melakukan generalisasi tanpa pijakan teori apapun yang terbuka untuk diinterpretasi. Pengukuran tentang kebudayaan yang lebih tinggi atau lebih rendah harus dijelaskan secara jelas dengan teori-teori yang beragam. Generasi Z pada masa sekarang yang gemar menggunakan gawai berbasis internet tidak dapat dikatakan berkebudayaan lebih tinggi dari kelompok-kelompok Proto Melayu di masa praaksara yang menggunakan teknologi dari batu. Generasi zaman sekarang tidak dapat membuat pondok dari kayu dan daun untuk berlindung di hutan, mereka juga tidak dapat berburu di hutan menggunakan alat dari batu dan kayu. Tingginya sebuah kebudayaan tidak dapat diukur menggunakan waktu keberadaannya. Tingginya sebuah kebudayaan seharusnya diukur dari keefektifan dan keefesienan kebudayaan tersebut ketika berhadapan pada situasi yang khusus dan unik.

Pada kutipan berikut ini, penulis buku teks pelajaran kembali menggunakan diksi 'beruntung', berikut kutipannya:

"Teori *Out of Africa* ... Mereka beruntung dalam pengembaraannya segala rintangan alam dapat diatasi, dari generasi ke generasi mereka mencapai wilayah-wilayah penghidupan yang baru" (Gunawan dkk, 2016).

Kutipan ini juga menekankan pada nilai 'keberuntungan' yang dapat menampilkan peran dan usaha para manusia pada zaman praaksara. Penggunaan kata 'beruntung' dapat menyebabkan peserta didik berharap dengan keberuntungan dan melupakan usaha yang keras.

Teori *Out of Africa* sebaiknya tidak diletakkan pada dasar keberuntungan manusia zaman itu. Teori tersebut sebaiknya dibangun dengan menggambarkan usaha manusia yang gemar bekerja-keras dan kreatif untuk menjawab berbagai tantangan alam. Mereka yang mampu bekerja keras dan kreatif yang akhirnya berhasil menurunkan manusia-manusia modern saat ini.

### c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Berikut ini penulis akan menganalisis kontekstualisasi materi praaksara yang membahas tentang teknologi pada zaman tersebut. Kutipan pertama yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

"Di Jawa disebut sebagai cobek mungkin di daerah lain mempunyai nama yang berbeda-beda. Jadi meskipun kini kehidupan sudah modern ternyata masih ada peralatan manusia pada masa praaksara yang masih bertahan sampai sekarang" (Gunawan dkk, 2016).

Pilihan kata yang akan penulis analisis adalah 'Jadi meskipun kini kehidupan sudah modern ternyata masih ada peralatan manusia pada masa praaksara'. Hal ini berarti penulis buku teks atau pemerintah memberikan ekspresi kaget, tidak percaya. Hal ini dekat dengan ekspresi 'keberuntungan' yang sebelumnya tampak di dalam buku teks. Tentu saja jika kalimat tersebut bertujuan sebagai apersepsi, maka hal itu dapat diterima. Namun, pada buku teks ini karakter-karakter kaget, tidak percaya, dan keberuntungan muncul berkali-kali. Padahal karakter seorang ilmuwan adalah tenang dan stabil dalam menghadapi fenomena dan gejala sosial. Ketidaktenangan dan ketidakstabilan yang merupakan hak kejiwaan setiap ilmuwan dapat diekspresikan di ruang-ruang privat.

Pada kutipan di atas juga tampak pilihan kata 'Jadi meskipun' yang menunjukkan keraguan dan tidak menunjukkan ekspresi ilmiah yang mendorong peserta didik untuk berpikir. Diksi 'jadi meskipun' sudah menarik batas bahwa hal-

hal setelah kata tersebut sudah final dan tidak ingin diganggu gugat. Hal-hal tersebut adalah 'kini kehidupan sudah modern' dan 'ternyata masih ada peralatan ... masa aksara yang bertahan.' Padahal tidak ada sebuah kepastian tunggal yang mutlak berdasarkan ilmu pengetahuan. Tidak ada kepastian yang mutlak bahwa teknologi di zaman modern hanya berasal dari zaman modern. Kutipan ini kembali menegaskan paradigma penulis dan pemerintah yang positivistic. Ritzer (2007) dapat dikatakan telah membuka kaca mata paradigmatis para ilmuwan dengan mengatakan 'sosiologi adalah ilmu pengetahuan berparadigma ganda'. Sejarah juga, melalui aliran *Annales*, *New History*, dan *Postmodernisme* telah menjadi ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Pendekatan konstruktivisme pada Kurikulum 2013 dan atau kurikulum nasional juga adalah pendekatan dengan paradigma ganda.

Dalam melakukan analisis wacana kritis, penulis artikel ini tidak hanya selalu menemukan hal-hal yang menurut penulis tidak memuaskan. Kutipan berikut ini menampilkan pilihan kata yang lebih baik:

"Bagi manusia purba, proses penemuan api merupakan bentuk inovasi yang sangat penting" (Gunawan dkk, 2016).

Pada kutipan tersebut penulis buku teks menggunakan pilihan kata-kata 'inovasi yang sangat penting'. Hal ini menandakan adanya pesan kepada peserta didik untuk melakukan inovasi dalam kehidupannya. Inovasi adalah yang membuat manusia pada masa praaksara bertahan. Inovasi juga menjadi salah satu kemampuan abad ke-21 yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga jika dikontekstualisasikan dengan masa praaksara, penemuan api oleh manusia purba memang sebuah inovasi yang mampu mengubah sejarah. Penemuan api membuat manusia praaksara berhasil memenangkan persaingan dengan makhluk-makhluk pramanusia dan non-manusia untuk memiliki sumber daya alam.

Berikutnya penulis akan menganalisis kutipan yang berhasil ditemukan, yang kembali menampilkan justifikasi dan generalisasi yang kurang tepat yaitu:

“Kebiasaan bertani dengan menebang lalu bakar (slash and burn) adalah kebiasaan kuno yang tetap berkembang sampai sekarang” (Gunawan dkk, 2016).

Pilihan kata ‘kuno’ memiliki makna yang tua, yang sudah sangat lama, dan hampir musnah. Pilihan kata ‘kuno’ tidak berpihak pada penduduk-penduduk di Indonesia yang menggunakan cara membakar lahan untuk berladang. Pilihan kata ‘kuno’ menandakan tradisi tersebut ketinggalan atau kalah dengan teknologi masa sekarang. Padahal peserta didik harus memandang setiap kebudayaan memiliki keunggulan dan juga kelemahan secara bijaksana.

Kebiasaan berladang dengan menebang lalu bakar, di dalam tradisi Dayak Kanayatn disebut *nnu*. Tradisi tersebut pernah penulis dokumentasi dalam film ‘Gaung Sang Penakluk Asap’ (2012). Tradisi *nnu* tersebut kaya akan kearifan lokal yang justru mengedepankan kelestarian lingkungan hidup dan keselarasan lingkungan sosial.

#### **d. Nilai, Moral, dan Etika.**

Kontekstualisasi nilai-nilai moral dan etika dapat disimak dari kutipan berikut:

“Nenek moyang orang Indonesia di masa lampau telah menjalani sejarah yang amat panjang dan berat dengan segala tantangan zaman yang dihadapi pada masanya ... Semua itu berlangsung dengan cara yang tak mudah dan memakan waktu yang lama, bahkan ribuan tahun” (Gunawan dkk, 2016).

Berdasarkan kutipan di atas penulis buku teks ingin menanamkan tentang perjuangan dan kerja keras yang tidak kenal lelah, yang membuat Indonesia sampai pada detik ini. Peserta didik diajak untuk menginternalisasikan nilai yang sama supaya Indonesia dapat terus berkembang.

Kutipan dengan nada peringatan berikut ini merupakan pendidikan nilai dari hal-hal negatif yang tidak patut ditiru peserta didik.

“Pencapaian prestasi yang diraih manusia modern dewasa ini telah mengubah dunia dengan cara yang mungkin tak terbayangkan oleh nenek moyang mereka di masa silam ...

Homo Sapiens zaman modern berbeda dengan nenek moyang mereka, karena mereka tidak lain adalah pemangsa masa depan” (Gunawan dkk, 2016).

Penulis buku teks memposisikan manusia zaman sekarang sebagai pihak yang negatif, dibandingkan manusia zaman dahulu yang lebih positif. Jika memperhatikan logika yang dibangun sepanjang artikel ini, maka seharusnya kutipan tersebut seharusnya relatif tidak baik karena telah membandingkan suatu masa (masa sekarang) lebih jelek dibandingkan masa yang lain (masa lalu). Namun, kutipan tersebut justru penulis nilai baik karena menyadarkan bahwa masa sekarang mengandung permasalahan yang akan berlanjut ke masa depan. Permasalahan selalu ada di masa sekarang (present) dan berpotensi berlanjut ke masa depan (future). Sedangkan masa lalu (past) pada dasarnya tidak memiliki masalah dan tidak patut dipersalahkan. Manusia-manusia masa sekarang dan lingkungan masa sekaranglah yang memiliki masalah. Ilmuwan dan kaum berpendidikan memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan saat ini.

Pendidikan nilai yang dikandung di dalam buku teks ini dapat dilihat juga pada kutipan berikut:

“Kekayaan sumber kearifan lokal zaman praaksara menyediakan inspirasi dan sekaligus peringatan bagi generasi kita bagaimana hubungan harmoni antara manusia dan alam tidak perlu menimbulkan malapetaka bagi manusia lain” (Gunawan dkk, 2016).

Pada kutipan ini, penulis ingin mengajak peserta didik untuk menghargai alam, bersahabat dengan alam. Hal ini memang menjadi tema sentral dalam pendidikan di abad ke-21 saat ini, yang marak dengan isu global warming.

Pendidikan nilai juga terdapat di dalam kutipan berikut:

“Maka, di saat manusia modern hidup semakin individualistik, semakin terasa pula kebutuhan untuk menegakkan nilai-nilai kearifan lokal. Entah itu yang namanya berupa gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan” (Gunawan dkk, 2016).



Kutipan ini menandakan kerinduan penulis buku teks terhadap nilai-nilai lokal yang semakin tergerus di zaman sekarang ini. Peserta didik diharapkan melestarikan kearifan lokal setempat yang semakin menghilang sedikit demi sedikit. Diamond (2012) bahkan mengungkapkan bahwa permasalahan-permasalahan di masa sekarang terjadi akibat tradisi-tradisi masa lampau relatif banyak yang dilupakan. Padahal masa lampau, di dalam hal ini adalah pelajaran sejarah, merupakan pengetahuan yang tidak terbatas.

## SIMPULAN

Pembelajaran sejarah terutama dengan materi sejarah manusia pada masa praaksara merupakan lingkup materi yang waktunya sangat jauh dengan anak-anak saat sekarang. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang merasa memiliki keterkaitan dengan pembelajaran manusia praaksara. Kontekstualisasi merupakan sebuah cara untuk mengaitkan konteks yang awalnya di luar subyek, menjadi konteks yang dapat dimengerti oleh subyek. Dengan melakukan kontekstualisasi, pembaca akan memahami makna dari sebuah teks sesuai dengan semangat zamannya.

Meskipun demikian, artikel ini tidak membahas tentang kontekstualisasi yang dilakukan peserta didik dalam membaca sebuah tema dalam buku teks. Artikel ini justru menganalisis kontekstualisasi yang dilakukan penulis buku. Artikel ini melakukan analisis terhadap pilihan-pilihan diksi yang digunakan penulis buku teks dan menganalisis pengaruh apa yang diperoleh dari pilihan diksi tersebut. Dalam melakukan analisis tersebut, artikel ini sangat memperhatikan diksi-diksi yang mengandung unsur menilai

## REFERENSI

- Anderson, B. 2001. "Kebutuhan Indonesia: Nasionalisme dan Menumpas Keserakahan", *100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Anderson, B. 2008. *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diamond, J. (2012). *The World Until Yesterday*. New York: Viking Penguin.
- Gunawan, R., Amurwani Dwi, Lestariningsih, & Sardiman. (2016). *Sejarah Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta.
- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rihardini, F., & Mitchel Vinco. (2012). *Gaung Sang Penakluk Asap*. [Film Dokumenter]. Jakarta: Eagle Institute Indonesia & Metro TV.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hamad, I. (2007). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. *Mediator*. Volume 8, Nomor 2, Desember 2007.
- Hasnawati. (2006). *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Volume 3, Nomor 1, April 2006.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keontjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Takaya, K. (2008). *Jerome Bruner's Theory of Education: From Early Bruner to Later Bruner*. *Interchange*. Volume 39/1, 1-19.
- Rohmat, D.P. (2006). *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*. Surakarta: Tesis Pascasarjana, STSI Surakarta.
- Sardiman. (2004). *Memaknai Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Sihono, T. (2004). *Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi Dalam KBK*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, volume 1, Nomor 1, Februari 2004.
- Sjamsuddin, H. (2005). *Pembelajaran Sejarah: Refleksi dan Prospek*. *Historia Vitae*. Volume 19, Nomor 2, Oktober 2005.

- Sjamsuddin, H. (2013). *Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Smith, M.K. (2002). *Jerome Bruner and the Process of Education. The Encyclopedia of Informal Education*. [Online]. Diakses dari <http://www.infed.org/thinkers/bruner.htm>, pada 10 Desember 2015.
- Soedjatmoko. (2010). *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Th. Pigeaud. (1938). *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur.